

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam generasi masa depan, yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi problematika zaman. Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Ahmadi & Uhbiyati, 2015, hal. 69)

Pendidikan dianggap sangat penting dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab” (Syah, 2011, hal. 12).

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh suatu ilmu melalui proses pembelajaran interaktif antara pendidik dengan peserta didik agar tercapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Adapun Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam (Ahmadi & Uhbiyati, 2015, hal. 111). Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah swt (hablumminallah), sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Abdur Rahman Shaleh ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT, sehingga

terjalinalah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri (Ahmadi & Uhbiyati, 2015, hal. 112). Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah : 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ada empat sisi yang terkandung dalam tugas kekhalifahan yang saling berkaitan yaitu: 1) pemberi tugas, dalam hal ini Allah swt, 2) penerima tugas, dalam hal ini manusia, 3) tempat atau lingkungan di mana manusia berada, dalam hal ini bumi, dan 4) materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan, dalam hal ini memakmurkan bumi (Djunaid, 2014, hal. 144).

Tugas khalifah tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila antara kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya tidak diperhatikan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan kata lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.

Sehubung dengan adanya tujuan pendidikan diatas, maka perlu dilakukannya usaha-usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Baik berupa lembaga formal maupun lembaga non formal. Lembaga formal yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM agar mampu mencapai tujuan pendidikan adalah sekolah. Adapun lembaga non formal yang juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM agar mampu mencapai tujuan

pendidikan diantaranya adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga Islam non formal yang didirikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri dan berkembang di Indonesia. Keberadaannya hingga sekarang semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Jauh sebelum kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan Nusantara. Pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal sosial dan perkembangan pendidikan nasional bagi guru di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan pendidikan pesantren akan memperkuat karakter sosial dan sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan.

Pesantren merupakan lembaga yang bertujuan untuk *tafaquhfiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Allah swt berfirman dalam Q.S Attaubah : 122, yang berbunyi:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah swt memerintahkan agar senantiasa ada sekelompok manusia yang memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama meski sedang ada perintah jihad. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan suatu bangsa terhadap jihad dan para mujahid sama seperti kebutuhan bangsa terhadap ilmu dan para ulama.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajarnya para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk

mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994, hal. 55).

Lingkungan pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang mana di dalamnya terdapat proses pembelajaran para santri untuk mengkaji lebih dalam mengenai agama Islam. Sehingga di dalamnya terdapat lingkungan belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran para santri di pesantren. Lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Oleh karena itu penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman agar terciptanya proses belajar mengajar yang menyenangkan.

Keadaan lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan sehari-hari yang di dalamnya seluruh santri berinteraksi dengan teman-temannya, gurunya atau ustadz/ustadzah, serta seluruh komponen yang ada di pondok tersebut. Pada dasarnya lingkungan pesantren memiliki peranan penting, Karena lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang sangat baik, maka lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang sangat baik bagi para santri. Lingkungan pesantren yang baik akan berpengaruh pada aktivitas belajar santri. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku siswa, salah satunya dalam aktivitas belajar.

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor internal dari siswa tersebut, yakni siswa memberi tanggapan terhadap proses pembelajaran. Tanggapan siswa diyakini memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa “Tanggapan itu sendiri akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa” (Sardiman, 2016, hal. 45). Jika santri menanggapi proses belajar secara baik, kemudian memunculkan dorongan pada diri santri yang didahului oleh adanya tanggapan yang baik maka santri akan melakukan berbagai bentuk aktivitas terutama aktivitas belajar.

Pada dasarnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren merupakan salah satu upaya pembelajaran untuk mewujudkan tujuan dari

pendidikan itu sendiri. Agar tujuan pendidikan itu tercapai maka para santri harus mengikuti semua kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pesantren. Agar tujuan pendidikan tercapai maka santri harus melakukan segala aktivitas belajar yang ada di pondok pesantren. Karena dengan melakukan aktivitas belajar, maka tujuan dari pendidikan itu sendiri akan tercapai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Sukamiskin, diperoleh informasi bahwa guru dan pengurus pondok sudah berusaha menciptakan lingkungan pesantren yang baik agar dapat mendukung proses kegiatan belajar santri di pesantren. Fasilitas yang ada seperti masjid, asrama, madrasah, ruang kelas sebagai sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar terbilang cukup baik. Bahkan dari segi lingkungan sosial dan akademisnya juga terbilang baik. Hal ini diharapkan dapat membantu mendukung proses kegiatan belajar santri dan meningkatkan aktivitas belajar mereka di pesantren. Namun, disisi lain diperoleh informasi bahwa aktivitas belajar santri masih cenderung pasif. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung masih ditemukan sikap santri yang acuh, terlambat datang ke pengajian, tidak memperhatikan guru saat menerangkan, santri mengobrol dengan temannya, bahkan ada yang tertidur ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga hal ini memunculkan beberapa permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan diatas dengan judul **“TANGGAPAN SANTRI TERHADAP LINGKUNGAN PESANTREN HUBUNGANNYA DENGAN AKTIVITAS BELAJAR MEREKA DI PESANTREN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan santri terhadap lingkungan pesantren?
2. Bagaimana realitas aktivitas belajar santri di pesantren?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan santri terhadap lingkungan pesantren dengan aktivitas belajar mereka di pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Realitas tanggapan santri terhadap lingkungan pesantren
2. Realitas aktivitas belajar santri di pesantren
3. Hubungan antara tanggapan santri terhadap lingkungan pesantren dengan aktivitas belajar mereka di pesantren

D. Manfaat

Berdasarkan uraian diatas, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi kajian dan pengembangan ilmu pendidikan antara lain sebagai acuan penelitian yang lebih luas mengenai hubungan antara tanggapan santri terhadap lingkungan pesantren dengan aktivitas belajar mereka di pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan semangat belajar siswa dan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pesantren sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan sistem pendidikan yang baik dalam memotivasi peserta didik, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang hubungan antara tanggapan santri terhadap lingkungan pesantren dengan aktivitas belajar mereka di pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2016, hal. 96). Pada dasarnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman2016, hal. 95). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Rousseau bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri. Berarti tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi.

Paul B. Diedrichp membuat suatu daftar yang berisi 177 macam aktivitas siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (Sardiman, 2016, hal. 101)

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah/pesantren cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat di ciptakan di sekolah/pesantren, tentu akan menjadi lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.

Beberapa aktivitas belajar menurut Wasty Soemanto (2012, hal. 109) diantaranya:

1. Mendengarkan
2. Memandang

3. Meraba, mencium, dan mencicipi/mengecap
4. Menulis atau mencatat
5. Membaca
6. Membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggarisbawahi
7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan
8. Menyusun paper atau kertas kerja
9. Mengingat
10. Berpikir
11. Latihan atau praktek

Berdasarkan jenis-jenis aktivitas di atas, maka yang digunakan sebagai indikator aktivitas belajar dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
6. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor internal dari siswa tersebut, yakni siswa memberi tanggapan terhadap proses pembelajaran. Tanggapan siswa diyakini memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa “Tanggapan itu sendiri akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa” (Sardiman, 2016, hal. 45). Jika santri menanggapi proses belajar secara baik, kemudian memunculkan dorongan pada diri santri yang didahului oleh adanya tanggapan yang baik maka santri akan melakukan berbagai bentuk aktivitas terutama aktivitas belajar.

Aktivitas menanggapi merupakan salah satu aktivitas psikologis. Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok dapat diartikan sebagai

gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan (Ahmadi A. , 2009, hal. 68). Tanggapan biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Suryabrata, 2013, hal. 36). Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti dan hanya tinggal kesan-kesannya saja, peristiwa sedemikian ini disebut sebagai tanggapan.

Menurut Wasty Soemanto (2012, hal. 25) tanggapan merupakan gambar atau kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka tanggapan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

1. Tanggapan masa lampau yang disebut dengan tanggapan ingatan.
2. Tanggapan masa sekarang yang disebut dengan tanggapan imajinatif.
3. Tanggapan masa mendatang yang di sebut masa masa antisipatif.

Proses munculnya tanggapan didahului oleh adanya pengamatan pada objek oleh indera. Akhirnya akan menghasilkan tanggapan baik atau tanggapan jelek. Sebagaimana dikemukakan Wasty Soemanto tanggapan yang muncul kealam kesadaran dapat mendapat dukungan atau mungkin juga rintangan dari tanggapan lain. Dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang. Kecenderungan untuk mempertahankan rasa tidak senang dan menghilangkan rasa tidak senang memancing bekerjanya kekuatan kehendak atau kemauan. Kemauan ini sebagai penggerak tingkah laku atau tindakan manusia. Karena begitu pentingnya peranan tanggapan bagi tingkah laku, maka pendidikan hendaknya mampu mengembangkan dan mengontrol tanggapan-tanggapan yang ada pada anak didik, sehingga dengan demikian akan berkembang suatu kondisi motivasi bagi perbuatan belajar anak didik (Soemanto, 2012, hal. 26) Dan bisa dikatakan bahwa perasaan senang akan melahirkan perasaan positif atau tanggapan positif, tanggapan yang didasari perasaan senang akan menimbulkan sikap menerima, menyambut baik, dan memperhatikan. Sebaliknya perasaan tidak senang akan melahirkan perasaan negatif atau tanggapan negatif yang kemudian menunjukkan sikap-sikap yang kurang baik seperti menolak, menghindari, dan acuh tak acuh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa indikator tanggapan digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1. Tanggapan positif, tanggapan yang didasari dengan perasaan senang karena diiringi oleh bayangan pengiring positif. Seperti menerima, menyukai, mengakui, menyetujui dan melaksanakan.
2. Tanggapan negatif, tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang, karena diiringi oleh bayangan pengiring negatif. Seperti menolak, tidak menyukai, tidak mengakui, tidak menyetujui atau acuh tak acuh dan tidak melaksanakan.

Objek tanggapan santri pada penelitian ini adalah lingkungan pesantren yang merupakan salah satu lembaga yang didirikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana di pondok pesantren terdapat jenis-jenis lingkungan belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan adalah seluruh yang ada disekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan dimana anak bergaul sehari-hari (Ramayulis, 2008, hal. 147).

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan. Istilah “pesantren” berasal dari pe-“santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti penginapan (Syafe'i, 2017, hal. 64)

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajarnya para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren mempunyai beberapa elemen yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu: (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama dan charisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman (Syafe'i, 2017, hal. 65).

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (Mastuhu, 1994, hal. 57).

Keadaan lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan sehari-hari yang di dalamnya seluruh santri berinteraksi dengan teman-temannya, gurunya atau ustadz/ustadzah, serta seluruh komponen yang ada di pondok tersebut. Pada dasarnya lingkungan pesantren memiliki peranan penting, Karena lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang sangat baik, maka lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang sangat baik bagi para santri. Lingkungan pesantren yang baik akan berpengaruh pada aktivitas belajar santri.

Menurut Suhardan (2010, hal. 164) menyatakan bahwa lingkungan belajar meliputi:

- a. Lingkungan fisik, seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan media belajar.
- b. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya dan hubungan siswa dengan guru-gurunya.
- c. Lingkungan akademis, yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler.

Menurut Ngalim Purwanto (2007, hal. 123) bahwa macam-macam lingkungan pendidikan itu terbagi menjadi lima lingkungan yang digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, yang disebut juga sebagai lingkungan pertama.
- b. Lingkungan sekolah, atau yang disebut juga sebagai lingkungan kedua.
- c. Lingkungan masyarakat, yang disebut juga sebagai lingkungan ketiga.

Berdasarkan jenis-jenis lingkungan belajar di atas, yang dijadikan indikator lingkungan belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik, seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan media belajar.

2. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa/santri dengan teman-temannya dan hubungan siswa/santri dengan guru/ustadznya.
3. Lingkungan akademis, yaitu suasana sekolah/pondok dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kurikuler.

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor internal dari siswa tersebut, yakni siswa memberi tanggapan terhadap proses pembelajaran. Tanggapan siswa diyakini memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa “Tanggapan itu sendiri akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa” (Sardiman, 2016, hal. 45). Jika santri menanggapi proses belajar secara baik, kemudian memunculkan dorongan pada diri santri yang didahului oleh adanya tanggapan yang baik maka santri akan melakukan berbagai bentuk aktivitas terutama aktivitas belajar.

Berdasarkan landasan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas seseorang itu dapat dipengaruhi oleh tanggapannya terhadap sesuatu yang kemudian dimanifestasikan dengan perilakunya. Dan bentuk stimulus dalam penelitian ini adalah lingkungan pesantren, apabila tanggapan santri terhadap lingkungan pesantren baik, maka aktivitas belajarnya akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran akan mudah dicapai. Akan tetapi apabila tanggapan santri terhadap lingkungan jelek maka aktivitas belajarnya pun akan rendah sehingga akan menghambat pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat gambarkan pada bagan di bawah ini:



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atau dugaan yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hal. 110) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara.

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu tanggapan santri terhadap lingkungan pesantren sebagai variabel X dan aktivitas belajar mereka di pesantren sebagai variabel Y. Untuk merumuskan hipotesisnya peneliti merumuskan bahwa “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tanggapan santri terhadap lingkungan pesantren dengan aktivitas belajar mereka di Pesantren”.

Oleh karena itu, alat analisis yang diajukan untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah statistik korelasi, pembuktian hipotesis ini akan dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikansi 5% dengan mengidentifikasi variabel pertama sebagai variabel X dan variabel kedua sebagai variabel Y dengan rumus sebagai berikut:

- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.
- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, ini menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

G. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Ika Yuniawati (2012) “Tanggapan Santri Terhadap Pembelajaran Kitab Al-Hikam Hubungannya Dengan Motivasi Mereka Mempelajari Kitab Tersebut”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa realitas tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam hubungannya dengan motivasi mereka mempelajari kitab tersebut, termasuk pada kategori kuat. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi sangat rendah 0,15. Nilai tersebut berada pada interval 0,00 – 0,19. Apabila dilihat dari tinggi rendahnya kadar pengaruh variabel tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam (variabel X) dengan motivasi mereka mempelajari kitab tersebut mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sekitar 15% faktor lain yang mempengaruhi motivasi santri

mempelajari kitab tersebut. Uji hipotesis di dapat t hitung sebesar 7,05 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,68. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis (H_o) di tolak yang diajukan yaitu semakin tinggi tanggapan santri terhadap pembelajaran kitab Al-Hikam maka semakin baik pula motivasi mereka mempelajari kitab tersebut.

2. Diana Tri Wulandari (2015) “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar dengan sumbangan efektifnya sebesar 0,181, sehingga persepsi terhadap lingkungan sekolah hanya berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 18,1% karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar sebesar 81,9% diluar faktor persepsi terhadap lingkungan sekolah.
3. Dian Farida Nur (2010) “Respons Santri Terhadap Bimbingan Belajar Di Pondok Pesantren Hubungannya Dengan Motivasi Mereka Dalam Mengikuti Pengajian Rutin”. Hasil penelitiannya menyatakan hubungan antara respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren dengan motivasi mereka dalam mengikuti pengajian rutin berdasarkan pengujian korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,33. Nilai tersebut termasuk korelasi rendah dalam rentang nilai tertinggi 1,00 dan nilai terendah 0,00. Signifikansi antara keduanya diperoleh t hitung 2,53 lebih besar dari pada t tabel 2,014. Dengan demikian hipotesis diterima, maka harga $r > 0$. Hal ini memberikan arti bahwa ada hubungan positif antara respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren dengan motivasi mereka dalam mengikuti pengajian rutin. Sedangkan pengaruh variabel respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren (variabel X) dengan motivasi mereka dalam mengikuti pengajian rutin (variabel Y) adalah 10%, sedangkan yang 90% nya dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan ketiga penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada objek dari tanggapan dan variabelnya. Dalam penelitian ini objek dari tanggapannya adalah lingkungan pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal. Dan variabel Y nya adalah mengenai aktivitas belajar santri di Pesantren. Sedangkan ketiga penelitian di atas membahas mengenai motivasi belajar.

